

Penciptaan Drama Radio “Ratu Adil: Prahara Tegalreja” Sebagai Media Pendidikan Karakter

Nur Sahid,¹ Sukatmi Susantina,² Purwanta,³ Nicko Septiawan⁴

1,3. Jurusan Teater, Fak. Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta,

2. Jurusan Musik, Fak. Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta,

4. Direktur Utama PT Cahaya Dua Creativa Jakarta selaku mitra penelitian Rapid

E-mail penulis : nur.isijogja@yahoo.co.id

Penelitian skema RAPID ini salah satunya bertujuan merancang penciptaan drama radio “Ratu Adil: Episode Prahara Tegalreja”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengangkat kisah perjuangan Pangeran Diponegoro yang kaya dengan unsur-unsur pendidikan karakter dalam bentuk drama radio.

Penciptaan drama radio “Ratu Adil: Episode Prahara Tegalreja” menggunakan metode penciptaan seni dari Wallas G yang mencakup *preparation* (persiapan atau masukan), *incubation* (tahap pengeraman), *illumination* (tahap ilham/inspirasi), *verivication* (pembuktian/pengujian). Sementara itu, untuk penulisan drama menggunakan teori struktur drama yang meliputi tema, penokohan, plot, dan dialog

Salah satu hasil penelitian ini berupa naskah drama radio “Ratu Adil: Episode Prahara Tegalreja” yang mengangkat kisah Prahara Tegalreja, yakni ketika pasukan Kepatihan dan Belanda menyerang dan membakar Pendapa Tegalreja. Asal mula masalah dan pertikaian yang dalam sejarah akan diperkaya dengan tokoh rekaan dalam rangka menghidupkan cerita dan menjadi drama radio yang berbasis fiksi dramatik.

The Creation of Radio Drama “Ratu Adil: Prahara Tegalreja” As The Media of Character Education

One of the aims of the study of RAPID scheme is to design the creation of radio drama “Ratu Adil” Episode Prahara Tegalreja”. The main objective of this research is the story of the struggle of Prince Diponegoro which is rich with elements of character education in the form of radio drama.

Creation of radio drama “Ratu Adil: Episode Prahara Tegalreja” using methods of creating art from Wallas G which includes the preparation (preparation or input), incubation (stage incubation), illumination (phase inspiration / inspiration), verivication (verification / testing). Meanwhile, for playwriting using the theory of drama structure which includes themes, characterizations, plot, and dialogue

One result of this research is a script of radio drama “Ratu Adil Prahara Tegalreja” which picked up the story Prahara Tegalreja, when Kepatihan and Dutch troops attacked and burned Pendapa Tegalreja. The origin of the problems and disputes in history will be enriched by a fictional character in order to turn the story and become a radio drama based dramatic fiction

Keywords : *radio drama, rapid, character of education, kreatif of economic*

I. PENDAHULUAN

Pageran Diponegoro adalah pahlawan nasional yang cukup melegenda. Diponegoro merupakan pemimpin perang panjang di Jawa antara tahun 1825-1830. Perang Diponegoro cukup menarik, karena lewat perang gerilya yang dijelankannya sempat membuat penjajah Belanda di Jawa mengalami kerugian finansial yang besar. Hal ini dapat dilihat dari kerugian yang diderita Belanda di daerah ini. Perang Diponegoro juga menjadi menarik, karena mampu melibatkan rakyat Mataram dalam peperangan. Dalam perang gerilya di desa-desa pedalaman Diponegoro banyak mendapat bantuan dari rakyat.

Diponegoro adalah seorang mistikus Islam yang saleh dan pemberani. Ia selalu membela kepentingan rakyat kecil. Misalnya, Diponegoro memerintahkan pengikutnya mencabuti patok-patok yang ditanam Belanda di tanah-tanah masyarakat Tegalrejo untuk kepentingan jalan rel kereta api. Inilah yang menjadi salah satu pemicu perlawanan rakyat Mataram dibawah pimpinan Dipenogoro terhadap kekuasaan kolonial Belanda.

Bukan rahasia lagi bahwa sejarah perlawanan Diponegoro melawan Belanda telah menjadi sumber inspirasi penciptaan berbagai jenis karya seni. Misalnya, Raden Saleh Syarif Bustaman menciptakan lukisan cat minyak yang cukup bersejarah berjudul "Penangkapan Pemimpin Pangeran Diponegoro" (1857). Seniman serba bisa Remy Sylado pernah menulis novel *Pengeran Diponegoro* (2008). Penari kenamaan "Sardono W. Kusumo menciptakan Opera Diponegoro (2012). Tidak ketinggalan dramawan Yogyakarta Lephén Purwanto pun menciptakan naskah drama untuk drama radio berjudul "Perlawanan Diponegoro" (2011). Landung Simatupang pun menulis lakon dramatik "Aku Diponegoro" (2013). Tentu saja karya-karya tersebut hanyalah sebagai kecil dari karya-karya yang mengambil sumber inspirasi penciptaan karya seni dari sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro.

Berbagai fakta di atas membuktikan bahwa sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro tidak pernah kering menjadi sumber penciptaan karya seni. Hal ini tidaklah berlebihan sebab Diponegoro sosok pejuang yang memiliki nasionalisme, patriotisme,

semangat kerakyatan, dan rasa religiusitas Islami yang tinggi. Perjuangan Diponegoro yang penuh patriotisme, tanpa pamrih, dan suka membela rakyat kecil layak diketahui generasi masa kini. Perjuangan Dipengoro layak diteladani oleh generasi sekarang, sehingga mereka tidak hanya mengenal Diponegoro sebagai nama universitas (Undip), nama jalan dsb. Generasi masa kini harus dapat mengambil nilai-nilai pendidikan karakter dari perjuangan Diponegoro.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menciptakan naskah drama radio yang mengambil ide dari perjuangan Pangeran Diponegoro berjudul "Ratu Adil: Episode Prahara Tegalrejo". Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa di antara karya naratif yang telah dibuat para pencipta sebelumnya, ternyata karya naratif bergenre drama radio jarang ada yang menciptakan. Pada tahun pertama dari penelitian skema Rapid yang didanai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Kemesristek ini peneliti akan menulis 1 judul karya. Karya tersebut kelak akan dijadikan sampel untuk produksi drama radio bekerjasama dengan mitra (PT Cut to Cut dari Jakarta). Akan tetapi dalam makalah ini peneliti hanya akan menyampaikan proses kreatif penciptaan naskah drama Pangeran Diponegoro pada episode-episode awal, yakni "Ratu Adil: Episode Prahara Tegalrejo".

Berangkat dari pemaparan di atas, maka dapat diambil rumusan penciptaan sebagai berikut, yakni "menciptakan drama radio yang bersumber pada perjuangan Pangeran Diponegoro menjadi penting sebab dapat menjadi salah satu alternatif pendidikan karakter bagi generasi masa kini. Tujuan dari penciptaan drama ini adalah untuk mengatualisasi nilai-nilai semangat perjuangan, nasionalisme, keberanian, kerendahan hati, Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajah Belanda kepada masyarakat masa kini.

II. METODE PENCIPTAAN

Sebagaimana diketahui bahwa ide dalam penciptaan karya seni tidak pernah lahir dari situasi kekosongan sistem nilai dan norma-norma sosial. Dengan kata lain, ide dalam karya seni tidak pernah tiba-tiba turun dari langit. Akan tetapi ide itu muncul dari pengalaman batin seniman berkat interaksinya dengan masyarakat, bahan bacaan, karya

seni dll. Penciptaan karya seni yang didasarkan pada karya seni yang telah ada sebelumnya disebut dengan interteks. Dalam proses seperti ini, karya sebelumnya dianggap sebagai hipogram dari karya yang baru (Riffaterre dalam Teeuw, 1983: 66). Oleh karena sifatnya sebagai hipogram, maka karya yang baru tidak akan sama dengan karya yang baru.

Penciptaan drama radio “Ratu Adil: Episode Prahara Tegalreja” menggunakan metode penciptaan seni dari Wallas G (Damayanti, 2006: 23-24). Metode ini dianggap relevan untuk proses penciptaan drama ini. Wallas (Damayanti, 2006: 23-24) berpendapat bahwa dalam proses menciptakan sesuatu, termasuk karya seni, melibatkan 4 tahap, yakni *preparation* (persiapan atau masukan), *incubation* (tahap pengeraman), *illumination* (tahap ilham/inspirasi), *verivication* (pembuktian/pengujian).

Pada tahap *preparation* penulis melakukan pembacaan sejumlah karya sejarah terkait Diponegoro, *babad* (sejarah bercampur mitos), dan sejumlah karya naratif yang berkisah tentang Pangeran Diponegoro. Misalnya, ada buku biografi karya Peter Carey berjudul *Kuasa Ramalan Jilid 1 & 2* (2011), *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855* karya Peter Carey (2016), *Jejak Kesaktian Pangeran Diponegoro* karya Syamsul Ma’arif (2014), *Diponegoro* karya Yudhi AW (2010), *Sejarah Indonesia Modern* karya M.C. Ricklefs (1991), dan *Strategi Menjinakkan Diponegoro Stelsel Benteng 1827-1830* karya Djamhari, Saleh As’ad (2014). Sedangkan karya naratif yang menjadi rereferensi penggalian ide adalah novel *Pengeran Diponegoro* karya Remy Sylado (2008), lakon “Perlawanan Diponegoro” karya Purwanto (2011), dan *Aku Diponegoro* karya Landung Simatupang (2014).

Pada tahap kedua, adalah *incubation* (tahap pengeraman), yakni tahap timbulnya inspirasi. Inspirasi merupakan titik awal dari suatu penemuan yang berasal dari wilayah pra-sadar atau timbul dari alam ketidaksadaran secara penuh (Damayanti, 2006: 23-24). Sejumlah bacaan yang menjadi referensi penciptaan drama ini melahirkan inspirasi-inspirasi. Inspirasi tersebut menuntun penulis untuk menciptakan karya drama yang bersumber pada biografi Pangeran Diponegoro.

Pada tahap *illumination* (tahap ketiga), biasanya mulai muncul gagasan baru beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti gagasan baru (Wallas dalam Damayanti, 2006: 24). Misalnya, dalam penciptaan drama “Ratu Adil: Parahara Tegalreja” akan muncul gagasan-gagasan baru yang tentu berbeda dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam realitas sejarah. Sebagai karya naratif, drama ini kelak pasti akan mengandung aspek fiksionalitas yang signifikan.

Tahap keempat, yakni tahap *verification*, penulis mencoba membuktikan berbagai gagasan baru itu untuk dibandingkan dengan realitas secara kreatif dan kritis. Pemikiran yang spontan dalam proses penciptaan harus diikuti pemikiran selektif. Imajinasi harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas (Wallas dalam Damayanti, 2006: 24). Betapa pun drama “Ratu Adil: Parahara Tegalreja” bersifat fiktif, tetapi harus dibandingkan dengan realitas sejarah Diponegoro. Tujuannya adalah jangan sampai terjadi pembelokan fakta sejarah yang terjadi.

III. LANDASAN TEORI

Panuti Sudjiman (1985: 20) menyebutkan bahwa drama sebagai karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dari emosi lewat lakuan dan dialog, dan drama lazimnya dipentaskan. Drama memang dekat dengan cerita rekaan atau fiksi. Beberapa pengertian seperti plot, tema, latar, penokohan, dan konflik bisa dikenakan pada keduanya. Hanya saja dalam pementasan tokoh dan peristiwa dalam drama betul-betul bisa tervisualisasikan. Jadi, drama termasuk karya sastra, dalam pengertian “karya sastra yang tidak murni”. Teater adalah karya seni yang mengandung aspek sastra dan aspek drama sekaligus.

Drama atau lakon pada dasarnya deretan kata yang menyajikan perbuatan tokoh, bukan menceritakan tokoh seperti dalam fiksi. Dalam drama, termasuk fiksi, selalu ada narasi yang menceritakan tokoh, peristiwa, watak, dan alam. Dalam drama, semua itu diwujudkan lewat dialog, epilog, dan monolog. Hal ini berarti bahwa melalui dialog dapat ditunjukkan peristiwa, perbuatan, sehingga terjadilah peristiwa dramatika. Inilah yang membedakan konsep dasar antara novel dengan karya drama.

Teori-teori yang dipergunakan dalam penciptaan drama ini adalah teori struktur tentang drama yang mencakup tema, penokohan, plot, dan dialog. Teori-teori inilah yang akan dipergunakan untuk menulis drama “Ratu Adil: Prahara Tegalrejo”. Teori-teori tersebut tidak akan dipaparkan secara khusus di sini, tetapi akan diuraikan pada pada sub hasil penciptaan di bawah. Tujuannya adalah agar antara teori dengan hasil penciptaan terintegrasi dalam satu parapan.

IV. HASIL PENELITIAN

Tema

Tema adalah ide dasar cerita. Pada dasarnya tema dan bentuk lakon adalah manifestasi dan ekspresi estetik-dramatik maupun sebagai fenomena sosial budaya. Jika tema telah ditentukan, maka unsur-unsur pembangunnya bisa dicarikan dan dipilih. Penulis lakon diharapkan menciptakan tema sebagai topia kecil (tujuan penulisan), selanjutnya baru mengusahakan unsur-unsur pendukungnya (Bakdi Soemanto, 2001: 348). Unsur-unsur (plot, tokoh, ruang, waktu, konflik-konflik) dengan sendirinya akan muncul di benak pikiran kita, tatkala tema telah dijabarkan terlebih dahulu.

Secara teknis, tema dijabarkan dalam alur yang bergerak maju karena perbuatan tokoh. Dengan cara ini, maka aplikasinya dalam pentas akan mudah, sebab struktur lakon kuat, kukuh, padat, dan padu (Nur Sahid, 2014: 1-14). Jika relasi antara peristiwa dalam plot bersifat kausal, keterkaitan plot dengan setting, prop, kostum dll diharapkan dapat membentuk *logico meaningful integration* atau keterkaitan logis yang bermakna (Sorokin dalam Bakdi Soemanto, 2001: 348).

Drama “Ratu Adil: Prahara Tegalrejo” mengambil tema tentang kepahlawanan. Tema ini dapat dismak pada kutipan dialog berikut.

50. P. Diponegoro : Bismillahhirohman nirohim ... istriku Nyi Maduretno... Kau dengar tanda bahaya itu...Semoga tabah dan tawakal menghadapi cobaan ini ... Firasat dan penampakan suci selama bertahun-tahun semakin benederang. Kangmas akan berjihad... Jihad memimpin rakyat Jawa melawan kelaliman, kaum kafir, dan mereka yang murtad terhadap leluhur Mataram, agama Islam dan budaya Jawa.

51. Nyi Maduretno : Kanjeng Pangeran akan memimpin jihad?

52. P. Diponegoro : Insya Allah, tidak lama lagi. Hujan terasa panas. Malam terasa gerah. Pagi penuh ontran-ontran. Siang banyak kemunafikan. Kraton seperti kandang kuda. Kaputren serupa rumah skandal yang memalukan. Kraton telah diinjak-injak kompeni Belanada. Terpaksa saya keluar dari Keraton Ngayogya.

53. Nyi Maduretno : Sendika dawuh. Insya Allah sebagai istri akan tutwuri hadayani. Ikut berjuang dan berjihad... Sekuat hati dan r a g a ... U r u s a n keluarga biar di tangan saya Kangen Pangeran ...

Tema drama ini secara implisit tampak pada ucapan Diponegoro, “Kangmas akan berjihad... Jihad memimpin rakyat Jawa melawan kelaliman, kaum kafir, dan mereka yang murtad terhadap leluhur Mataram, agama Islam dan budaya Jawa”. Tindakan Diponegoro yang akan memerangi Belanda menunjukkan sikap kepahlawanannya. Ia akan berperang melawan Belanda demi agama, rakyat Mataram, dan budaya Jawa.

Plot

Dalam Bahasa Indonesia istilah plot sering disebut dengan jalan cerita atau alur cerita. Suminto A. Sayuti (2000: 30) mengatakan bahwa plot merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam karya fiksi, termasuk drama, yang tersusun jalin-menjalin dalam ruang dan waktu serta memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat. Dengan demikian plot drama sebaiknya diartikan tidak sekedar sebagai peristiwa-peristiwa yang disampaikan secara dramatik secara panjang lebar, tetapi rangkaian peristiwa-peristiwa itu disajikan berdasarkan hubungan kausalitas. Bergeraknya alur diatur dengan 5 tahap (pengenalan masalah, perumitan masalah, penggawatan masalah, klimaks, dan penyelesaian) (Nur Sahid, 2016: 28-29) . Seluruh alur adalah rentang pikiran yang berisi keterkaitan antara adegan-adegan yang memiliki hubungan “kausalitas”.

Drama ini menggunakan jenis alur linear, sehingga cerita terus bergerak maju. Oleh karena keterbatasan halaman makalah ini, maka tentu saja seluruh struktur dramatik plot “Ratu Adil: Prahara Tegalrejo” tidak dikutip semua. Berikut ini akan dikutip bagian cerita menjelang klimaks atau penggawatan masalah (*rising action*).

109. Anouncer (Narator) : Salah seorang telik sandi Diponegoro berlari secepat kilat meninggalkan tempat persembunyiannya menuju Pendapa Tegalrejo. Sementara itu prajurit Kepatihan s u d a h teriak-teriak dan memegang busur, gendewa, dan siap memanahkan bola- bola api ke arah Barat seberang Kali Winongo yang dijaga warga jelata, para pengikut relawan Pangeran Diponegoro hanya memakai ketapel berpeluru kerikil dan melempar batu ke arah Prajurit Kepatihan.

110. Prajurit Kepatihan (teriak)
He!! Siapa yang melempari batu? Siapa? Kurang ajar!

111. Adipati Mangarto:
Maju lagi. Ayo yang lain melindungi. Arahkan panah berbola api ke semak-semak.... Cepat!!!

112. Prajurit Kepatihan:
Nggih. Nggih... Adipati... (sound: batu melesat mengenai kepala prajurit)

113. Prajurit Kepatihan:
Aduh!!! Wajahku .. Mataku ... Sakit .. Aku tak bisa melihat... Sakit sekali... Pedih... Bola mataku lepas...

114. Adipati Mangarto:
Terus menyebar...Tunjukkan jiwa kesatria Mataram...pemberani dan setia pada Sultan Hangeku Buwana (sound: suara hujan batu yang mengarah ke prajurit kepatihan).

115. Prajurit Kepatihan:
Nggih Adipati. Ngriki hujan batu... Dari arah seberang.. Aduh... banyak sekali...

116. Adipati Mangarto:
He... Minggir! Minggir kalian wong Tegalrejo! Biarkan kami menyebar. Jangan anggap kami musuh... Ini Adipati Mangarto mau sembah bakti ke Kanjeng Pangeran Diponegoro...(sound: suara hujan batu mereda)

117. Adipati Mangarto:
Ya, begini. Damai ... Tenang... Prajurit Kepatihan mau lewat ... menyebar hendak ke Menoreh Kalau ada melempar batu berarti melawan petugas.. Aparat Kepatihan. Paham?

Penokohan

Dapat dikatakan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita terdiri atas seorang atau beberapa orang pelaku. Pada drama yang pelakunya lebih dari satu pasti ada yang menduduki tokoh utama atau sentral atau protagonis, tokoh antagonis atau tokoh kedua dan tokoh komplementer atau tokoh pelengkap (Pradopo 1976 : 31). Tokoh utama adalah tokoh yang berperan dari awal sampai akhir cerita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang memberikan keseimbangan terhadap tokoh sentral. Tokoh pelengkap atau figuran merupakan tokoh-tokoh sampingan yang ikut berperan mempercepat penyelesaian cerita.

Memahami tokoh secara baik tidak mungkin hanya dengan melihat pribadi tokoh semata-mata, tetapi perlu dipahami melalui relasi hubungan antara tokoh (Nur Sahid, 2010: 157-170). Perspektif ini didasarkan pada kenyataan tokoh-tokoh cerita memiliki watak sendiri-sendiri yang saling berlainan. Rene Weliek dan Austin Warren (1989: 288) menyebut ada dua tipe watak dalam novel maupun cerita, yaitu *flat characterizAtion* (watak datar atau statis) dan *round characterization* (watak bulat atau dinamis). Penokohan datar menampilkan satu kecenderungan yang dianggap dominan atau kecenderungan yang paling jelas secara sosial.

Beberapa tokoh yang terlibat dalam drama ini adalah sebagai berikut.

Pangeran Diponegoro

Ia seorang lelaki gagah, keturunan bangsawan Mataram religius Islami, pemberani, berwibawa, patriotik, pengayom rakyat.

Patih Danurejo

Ia seorang lelaki pejabat istana, suka berperang, pengkhianat rakyat, ditakuti bawahan, kurang pemberani, suka memaksakan kehendak, kasar, tegas

Adipati Amangarto

Ia adipati bawahan Patih Danurejo, setia dengan atasan, pemberani ditakuti para prajurit.

Ny. Maduretno

Ia istri Pangeran Diponegoro, setia, hormat pada suami, dan religius Islami.

Tokoh-tokoh lain adalah Telik Sandi, Prajurit Kepatihan, Warga Tegalrejo.

Perwatakan Diponegoro dan Nyi Maduretno dapat disimak dari dialog di bawah ini.

54. P. Diponegoro:

Nyi Maduretno, kau memang istri yang pengertian, baik budi dan hati. Memahami, mampu menyelami hati suami.

55. Nyi Maduretno:

Kanjeng Pangeran, saya hanya bisa membekali ronce tasbih dari manik-manik kayu putih ini... Moga Allah dan asmahul husna-Nya selalu menyer-tai pilihan jihad suci

56. P. Diponegoro:

Nyi Maduretno terkasih ... Ya, doamu dan tasbih kayu putih akan jadi penguat niat bulat jihadku. Jihad bukan untuk kepentingan pribadi dan keluarga. Jihad putih bela agama dan tanah Jawa agar penduduknya lebih dapat merasakan adil sejahtera. Dukungan dan keiklasanmu Nyai Maduretno jadi semangat makin berkobar... (pause) Hati-hati di jalan. Biar dikawal Paman Mangkubumi menuju Selarong. Tapi, sebelum pergi biarkan kupeluk dan kukecup keningmu diajeng Maduretno

Sementara itu, perwatakan dari Patih Danurejo dan Adipati Mangarto tampak jelas pada kutipan dialog di bawah ini.

12. Patih Danurejo:

(marah) Siapa yang berani mencabuti pathok jalan di sekitar Tegalrejo itu Adipati Mangarto? Adipati Mangarto! Aku bicara padamu, apa kau budheg??

13. Adipati Mangarto :

(takut) Nyuwun pangapunten Gusti Patih.. Anu... mmm.. menurut laporan para prajurit, mereka berasal dari Tegalrejo Gusti Patih...

14. Patih Danurejo :

(geram) Apaaaaa?? Hmm...Kurang ajar! Ini tidak bisa didiamkan. (pause) Mangarto! Lalu kalau kau sudah tahu, kenapa kau diam saja? Harusnya kamu tahu apa yang harus kamu lakukan. Percuma kamu punya jabatan Adipati, tapi tidak punya nyali dan keberanian untuk menyelesaikan masalah kecil seperti ini..!

15. Adipati Mangarto:

(ketakutan) Ampun Gusti Patih. Saya besok siap

memasang dan menjaga pathok untuk perluasan jalan raya dan jalan rel kereta api itu.. Mungkin yang mencabuti pathok warga Tegalrejo para penderek atau pengikut Kanjeng Pangeran Dipo..

Dialog

Dialog merupakan unsur penting dalam drama. Dalam sebuah cerita fiksi biasanya aspek “berita” dan “komentar” cukup menonjol, namun dalam drama dialoglah yang menempati posisi utama (Luxemburg, dkk., 1984: 161). Begitu pentingnya peran dialog dalam drama, sehingga tanpa kehadirannya suatu karya sastra tidak dapat digolongkan ke dalam karya drama. Akan tetapi, jarang terdapat drama yang hanya terdiri dari dialog saja. Umumnya drama memiliki bagian lain yang tidak jarang hadir, yaitu disebut “petunjuk pementasan” atau “petunjuk pengarang”. Petunjuk pementasan merupakan bagian drama yang memberikan penjelasan kepada pembaca atau krew pementasan --seperti sutradara, pemeran, penata teknis yang lain-- mengenai keadaan, suasana, peristiwa, atau perbuatan sifat tokoh cerita.

Secara umum dialog dalam teks drama berfungsi untuk menetapkan karakter, ruang, dan lakuan. Selain itu, dialog juga berperan sebagai sistem penggiliran (*turn taking system*). Seorang tokoh berbicara dan tokoh lain mendengarkan, dan selanjutnya menjawab sehingga pada gilirannya menjadi pembicara. Dualitas interaksi peran pembicara-pendengar merupakan suatu modus dasar dialog drama (Elam, 1991: 73).

66. Warga Tegalreja :

Assalamualaikum Kanjeng Pangeran Diponegoro.... gawat ... gawat Gawat!

67. P. Diponegoro :

Waalaikum salam Ada apa? Gawat apanya?

68. Warga Tegalreja:

Kethongan bertalu itu tidak berhenti karena pasukan dari Kepatihan mau menyeberangi Kali Winongo... Jumlahnya banyak ... ratusan.... Pripun niki Kanjeng Pangeran ...

69. P. Diponegoro :

Ya, belum menyeberang kan? Tenang... nanti ada warga Selarong dan Tegalrejo yang menghadang prajurit Kepatihan ...

70. Warga Tegalreja:

Lha ini, Kanjeng Pangeran, Adi Telik Sandi-nya yang mau melapor dan mengetahui jumlah prajurit Kepatihan

Kutipan dialog di atas memperlihatkan dengan jelas karakter, ruang, waktu, sekaligus penggiliran dialog antara Diponegoro dengan Warga Tegalreja.

V. SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan paparan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, karya drama (radio) dapat diciptakan dengan mengambil sebagian ide-ide atau inspirasi karya seni yang sebelumnya dan karya sejarah. Karya drama baru yang diciptakan memiliki perbedaan dengan fakta sejarah dan karya seni yang ada sebelumnya. Hal ini karena terdapat peran imajinasi, kreativitas, sikap hidup dari penulis yang lebih kemudian

Kedua, penciptaan karya drama dapat dilakukan dengan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, penciptaan karya seni tidak hanya bersifat kreatifitas intuitif, tetapi juga kreatifitas yang ilmiah.

Kedua, karya drama hasil ciptaan penulis berjudul "Ratu Adil: Prahara Tegalrejo" mengandung nilai-nilai pendidikan karekater. Nilai-nilai tersebut terkait dengan nilai nasionalisme, kebersamaan, kedisiplinan, relijiusitas, kerja keras dsb.

DAFTAR RUJUKAN

Carey, Peter, 2011, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa (1785-1855)*, Kepustakaan Populer Gramedia dan KITLV (Koninklijk Institute voor Taal, Land en Volkenkunde), Jakarta.

Damayanti, Ima, 2006, *Psikologi Seni: Sebuah Pengantar*, Kiblat Buku Utama, Bandung.

Djamhari, Saleh As'ad, 2014, *Strategi Menjukkan Diponegoro Stelsel Benteng 1827-1830*, Komunitas Bambu, Jakarta.

Elam, Keir, 1991, *The Semiotics of Theatre and Drama*, Rout-Ledge, London

Luxemburg, Jan van dkk, 1984, *Pengantar Ilmu Sastra*, Gramedia, Jakarta.

Ma'arif. Syamsul, 2014, *Jejak Kesaktian dan Spiritual Pangeran Diponegoro*, Araska, Jakarta.

Pradopo, Rachmat Djoko, 1976, "Prosa Kesusasteraan Indonesia Sebelum Perang Dunia II". Laporan Penelitian Fak. Sastra, Proyek PPT-UGM 1975/1976, No. 81, Yogyakarta.

Purwanto, Lephenn. 2011, "Perlawanan Diponegoro", Tidak Diterbitkan, Yogyakarta.

Ricklefs, M.C, 1991, *Sejarah Indonesia Modern*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Sahid, Nur, "Tema dan Penokohan Drama Orde Tabung Teater Gandrik Kajian Sosiologi Seni". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 22, No. 2, Desember 2010, Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

_____, 2016, *Semiotika untuk Teater, Film, Tari, dan Wayang Puwa*, GiGih Pustaka Mandiri, Semarang.

_____, "Tema Lakon Domba-domba Revolusi Karya Bambang Soelarto". *Jurnal Panggung*, Volume 24, No. 1, Maret 2014, Institut Seni Budaya Bandung, Bandung.

Sayuti, Sumionto A., 2000, *Berkenalan dengan Fiksi*, Gama Media, Yogyakarta.

Soemanto, Bakdi, 2001, *Jagat Teater*, Media Presindo, Yogyakarta.

Sudjiman, Panuti, 1985, *Kamus Istilah Sastra*, Gramedia, Jakarta.

Teeuw, A, 1983, *Membaca dan Menilai Sastra*: Gramedia, Jakarta.

Sylado, Remi, 2007, *Pengeran Diponegoro*, Tiga Serangkai, Solo.

Wahyudi A. W., 2010, *Diponegoro Pangeran Bermata Tajam Berkilat Iman*, Diva Press, Yogyakarta.

Wellek, Rene & Austin Warren, 1989, *Pengantar Ilmu Sastra*, Gramedia, Jakarta.